

## Analisis determinan ekspor di 5 negara ASEAN

Ari Rudatin\*, Rizki Radityo Dhiafajri

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [ari.rudatin@uii.ac.id](mailto:ari.rudatin@uii.ac.id)

---

**JEL Classification Code:**

F14, F21, F31

**Kata kunci:**

Eksport, FDI, impor, inflasi, nilai tukar

**Email penulis:**

[21313109@alumni.uii.ac.id](mailto:21313109@alumni.uii.ac.id)

**DOI:**

10.20885/JKEK.vol4.iss1.art11

**Abstract**

**Purpose** – This study aims to analyze the effects of Foreign Direct Investment (FDI), imports, inflation, and exchange rates on exports in five ASEAN countries during the period 2014–2023.

**Methods** – The research employs secondary data in the form of panel data from five ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Thailand, Cambodia, and the Philippines) over the period 2014–2023. Panel data estimation is applied, and the Fixed Effect Model (FEM) is identified as the most appropriate model for this dataset.

**Findings** – The results show that FDI has a positive but insignificant effect on exports, imports have a positive and significant effect, inflation has a negative but insignificant effect, while the exchange rate has no effect.

**Implication** – The findings suggest the need for well-directed import policies to support export-oriented production, macroeconomic stabilization measures, and greater alignment of FDI with export-oriented sectors to enhance its contribution.

**Originality** – This study contributes to the empirical literature on international trade in ASEAN by providing new evidence and offering more targeted policy recommendations for stakeholders.

---

### Abstrak

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), impor, inflasi, dan nilai tukar terhadap eksport di lima negara ASEAN periode 2014–2023.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel dari 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Filipina) selama periode 2014–2023. Metode data panel untuk *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai untuk data ini.

**Temuan** – Penelitian ini menemukan bahwa FDI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, impor berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, dan nilai tukar tidak berpengaruh.

**Implikasi** – Hasil penelitian berimplikasi pada diperlukan kebijakan impor terarah untuk mendukung produksi eksport, stabilisasi makroekonomi, dan fokus FDI pada sektor berorientasi eksport agar kontribusinya optimal.

**Orisinalitas** – Penelitian ini memperkaya literatur empiris terkait perdagangan internasional di ASEAN dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih terukur bagi para pemangku kepentingan.

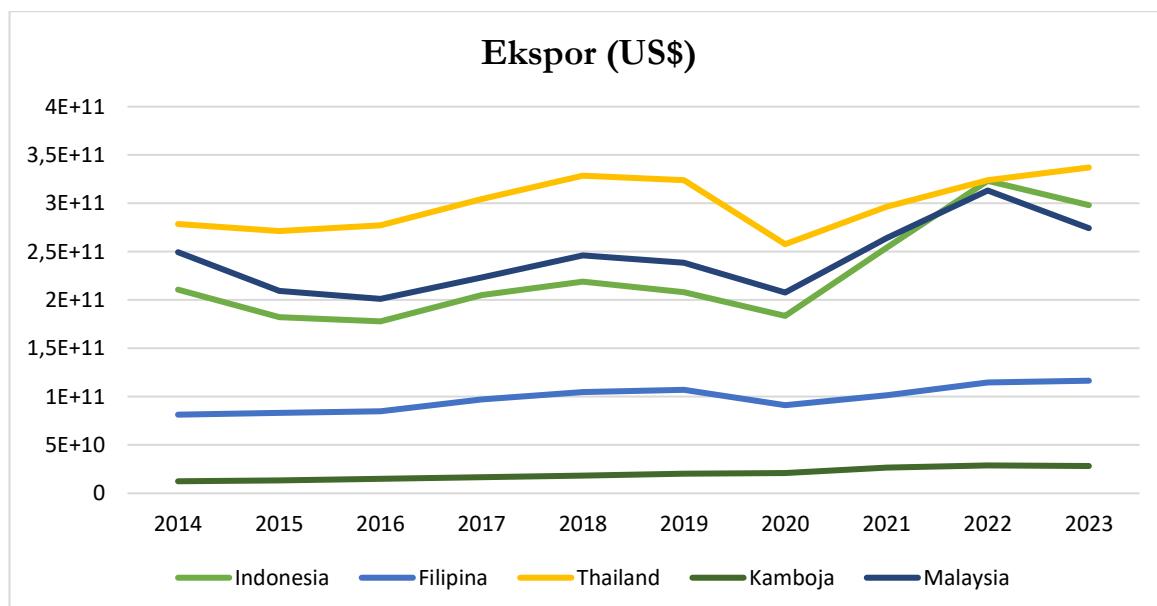
---

### Pendahuluan

Perekonomian terbuka mendorong pertumbuhan melalui keunggulan absolut dan komparatif dalam perdagangan internasional. Transaksi global mampu meningkatkan pendapatan nasional,

membuka peluang usaha, menarik investasi asing, serta menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi. Volume ekspor menjadi tolok ukur utama, yang turut memperkuat neraca pembayaran. Kontribusi ekspor vital bagi negara maju maupun berkembang. Menurut Majumder dkk. (2022), kinerja ekspor yang baik mencerminkan kemajuan sektor industri dan kecukupan investasi di suatu negara. ASEAN memiliki sejumlah negara dengan pertumbuhan ekspor yang pesat, tetapi ada juga yang masih menghadapi kendala dalam meningkatkan eksportnya. Lemahnya performa ekspor di beberapa negara biasanya mencerminkan adanya hambatan struktural yang belum terpecahkan. Rendahnya kinerja ekspor di berbagai negara sering menunjukkan adanya tantangan struktural yang belum tertangani. Penelitian oleh (Ebadi & Ebadi (2015), Sarwedi (2010), dan Shetewy dkk. (2022)) mengidentifikasi faktor-faktor kunci penentu ekspor, seperti nilai tukar, Penanaman Modal Asing (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, dan inflasi.

Lima negara ASEAN berikut (Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, dan Malaysia) dipilih berdasarkan pertimbangan strategis yang lebih luas, tidak hanya karena eksportnya yang relatif rendah dalam beberapa tahun terakhir, tetapi juga karena masing-masing negara mencerminkan karakteristik ekonomi yang berbeda di kawasan ASEAN. Sebagai contoh, Indonesia dan Malaysia dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, Thailand unggul dalam basis manufaktur, Filipina mengandalkan sektor jasa dan tenaga kerja global, sedangkan Kamboja sedang bertransformasi dari ekonomi berbasis pertanian menuju industri ringan.



Sumber: Data ASEAN. World Bank Group. (n.d.). (data diolah)

**Gambar 1.** Grafik Ekspor 5 Negara ASEAN 2014-2023

Gambar 1 menampilkan ekspor lima negara ASEAN (2014-2023). Thailand konsisten memimpin dengan kenaikan signifikan dari US\$2,9 triliun (2014) menjadi US\$3,6 triliun (2023). Malaysia di posisi kedua menunjukkan kinerja kuat meski fluktuatif, dari US\$2,5 triliun (2014) ke US\$3,1 triliun (2023). Indonesia di urutan ketiga tumbuh stabil dari US\$2,0 triliun (2014) ke US\$2,8 triliun (2022), lalu turun sedikit di 2023. Filipina dan Kamboja mencatat nilai lebih rendah, masing-masing US\$1,2 triliun dan US\$0,7 triliun (2023). Perbedaan ini mencerminkan variasi struktur ekonomi, kebijakan, kemampuan industri, dan respons global tiap negara.

Beberapa penyebab utama rendahnya kinerja ekspor antara lain struktur ekonomi yang belum terintegrasi penuh dengan pasar global, ketergantungan berlebihan pada sektor tertentu, serta hambatan dalam menarik investasi asing langsung (FDI). Kondisi ini dapat membatasi kemampuan suatu negara untuk mengoptimalkan potensinya dalam perdagangan internasional.

Di tengah tantangan tersebut, FDI memainkan peran krusial. Selain menyediakan modal, FDI juga mendorong transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan perluasan akses ke jaringan pasar global. Oleh karena itu, memahami kontribusi FDI dalam memperkuat

ekspor sangat penting bagi negara yang ingin meningkatkan daya saing internasional. Dalam perspektif ekonomi terbuka, ekspor berperan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Studi (Xiong, 2022) menunjukkan korelasi positif antara FDI dan ekspor, sejalan dengan integrasi ekonomi global. Maza & Gutiérrez-Portilla (2022) juga menemukan bahwa FDI meningkatkan volume ekspor dan impor. Namun, berbagai faktor seringkali menghambat kinerja ekspor, mengurangi potensi manfaat yang seharusnya diperoleh. Penelitian (Sari, 2024) mengonfirmasi bahwa FDI berdampak positif terhadap ekspor Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun panjang, dengan koefisien yang menunjukkan efek *crowding-in* arus modal. Temuan serupa diungkapkan (Oo, 2019), yang menemukan hubungan jangka panjang antara FDI dan kinerja ekspor di negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu merancang strategi untuk memperkuat kerja sama regional, khususnya dalam mendorong ekspor berkelanjutan. FDI tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi domestik tetapi juga berperan sebagai katalis inovasi dan efisiensi. Melalui FDI, negara penerima dapat mengadopsi teknologi mutakhir dan praktik terbaik dari investor asing, sehingga meningkatkan produktivitas dan daya saing produk di pasar global. Selain itu, FDI sering kali membuka akses ke jaringan distribusi internasional, memperluas peluang ekspor. Di kawasan ASEAN, peran FDI semakin penting mengingat posisinya sebagai pusat manufaktur dan teknologi tinggi. Karena itu, kebijakan yang mendukung masuknya investasi asing dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kinerja ekspor. Penelitian lain oleh (Rizqa, 2019) menyatakan bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap ekspor di negara-negara Muslim *Developing Eight* (D-8), di mana modal asing mendorong kapasitas produksi dan meningkatkan volume ekspor. Sementara itu, (Asrini et al. 2025) menemukan bahwa investasi asing (PMA) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia pada periode 2010–2013.

Impor memiliki peran krusial dalam perdagangan internasional. Meskipun sering dipandang sebagai beban ekonomi, impor justru dapat mendorong produksi domestik, khususnya jika barang yang diimpor berupa bahan baku dan barang modal. Di ASEAN, negara-negara seperti Indonesia dan Thailand mengandalkan impor untuk mendukung sektor manufaktur mereka, yang menjadi tulang punggung ekspor. Namun, ketergantungan berlebihan pada impor—terutama barang konsumsi—dapat mengurangi daya saing produk domestik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan impor yang strategis untuk menyeimbangkan kebutuhan domestik dan kinerja ekspor. Analisis dampak impor terhadap dinamika perdagangan penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat. Handoyo (2024) meneliti faktor-faktor penentu kinerja ekspor industri manufaktur di Indonesia, khususnya peran impor bahan baku dan efisiensi teknis. Hasilnya menunjukkan bahwa impor bahan baku berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Temuan serupa diungkapkan oleh (Yee et al. 2016), yang menemukan hubungan positif antara impor dan ekspor di Malaysia. Hal ini mengindikasikan bahwa Malaysia mungkin berperan sebagai "*assembly point exporter*", terutama di sektor elektronik dan listrik (E&E), di mana bahan baku diimpor, dirakit, lalu diekspor kembali.

Inflasi, ditandai oleh kenaikan harga barang dan jasa secara umum, merupakan indikator ekonomi yang memengaruhi kinerja ekspor. Tingginya inflasi berpotensi meningkatkan biaya produksi, sehingga menurunkan daya saing produk domestik di pasar global. Selain itu, inflasi yang berlarut-lurut dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Dalam konteks perdagangan internasional, inflasi menjadi tantangan signifikan bagi eksportir, khususnya ketika kenaikan harga domestik tidak selaras dengan tren global. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak inflasi terhadap keputusan eksportir dan kinerja ekspor secara keseluruhan sangatlah penting. Namun, temuan penelitian mengenai hubungan inflasi-ekspor bervariasi. Sari (2024) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Sebaliknya, (Albidin, 2025) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor di lima negara ASEAN (Singapura, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan Thailand). Temuan serupa dilaporkan Rizqa (2019), bahwa inflasi tidak berdampak pada ekspor negara-negara muslim *Developing Eight* (D8). Fenomena unik juga terlihat pada Turki, di mana keunggulan biaya rendah akibat depresiasi mata uang membuat tingkat ekspornya relatif tidak terpengaruh oleh inflasi domestik.

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu variabel kunci yang memengaruhi daya saing produk di pasar internasional. Beberapa penelitian (Liming et al., 2020; Ramoni-Perazzi & Romero, 2022) menyatakan bahwa nilai tukar berperan penting dalam menentukan kinerja ekspor suatu negara. Dalam perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar berdampak langsung pada harga barang ekspor. Apabila mata uang domestik melemah, produk ekspor menjadi lebih murah bagi konsumen luar negeri, sehingga berpotensi meningkatkan volume ekspor. Namun, ketidakstabilan nilai tukar juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi eksportir, menghambat perencanaan bisnis dan investasi, serta pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekspor. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai hubungan antara nilai tukar dan kinerja ekspor menjadi sangat penting, khususnya bagi negara-negara yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai penggerak utama perekonomian. Menurut (Arianty, 2023), nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor negara-negara ASEAN, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Implikasi kebijakannya adalah bahwa negara-negara ASEAN perlu menerapkan kebijakan yang mendorong daya saing ekspor dibandingkan mitra dagangnya. Selain itu, kebijakan nilai tukar dapat digunakan secara selektif untuk mendorong pertumbuhan ekspor. Temuan serupa diungkapkan oleh Retnosari (2020), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN dan tujuh mitra dagang utamanya (Jepang, Korea Selatan, India, Tiongkok, Australia, Selandia Baru, dan Pakistan). Di sisi lain, penelitian (Bulut, 2023) menunjukkan bahwa nilai tukar nominal justru berdampak positif terhadap ekspor pada berbagai tingkat perdagangan. Demikian pula, (Sari, 2024) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Oleh karena itu, jika Pemerintah Indonesia ingin menjaga stabilitas neraca perdagangan, disarankan untuk mempertahankan kebijakan nilai tukar yang mengambang terkendali serta memperkuat koordinasi kebijakan yang mendukung investasi berorientasi ekspor.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data time series dan cross-section. Penggunaan data panel memberikan keuntungan berupa jumlah data yang lebih besar dan *degree of freedom* yang tinggi (Widarjono, 2013). Data cross-section mencakup lima negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, dan Malaysia) selama periode 2014-2023. Variabel penelitian meliputi Ekspor, FDI, Impor, Inflasi, dan Nilai Tukar. Seluruh data bersumber dari World Bank.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

| Variabel                  | Simbol | Satuan | Definisi  |
|---------------------------|--------|--------|---|
| Ekspor                    | X      | US\$   | Ekspor barang dan jasa mencerminkan nilai semua barang dan jasa pasar lainnya yang ditawarkan kepada seluruh dunia. Nilai ini mencakup barang dagangan, angkutan barang, asuransi, transportasi, perjalanan, royalti, biaya lisensi, dan jasa lainnya, seperti komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan layanan pemerintah.    |
| Foreign Direct Investment | FDI    | US\$   | Penanaman modal asing langsung merupakan kategori penanaman modal lintas batas yang dikaitkan dengan penduduk di suatu perekonomian yang memiliki kendali atau tingkat pengaruh signifikan terhadap pengelolaan suatu perusahaan yang berdomisili di perekonomian lain.   |
| Impor                     | M      | US\$   | Impor barang dan jasa mencerminkan nilai semua barang dan jasa pasar lainnya yang diterima dari seluruh dunia. Nilai ini mencakup nilai barang dagangan, pengiriman barang, asuransi, transportasi, perjalanan, royalti, biaya lisensi, dan jasa lainnya, seperti komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan layanan pemerintah. |
| Inflasi                   | INF    | %      | Inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam biaya yang ditanggung konsumen rata-rata untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang dapat ditetapkan atau diubah pada interval tertentu, misalnya tahunan.  |
| Nilai Tukar               | ER     | US\$   | Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.  |

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Persamaan model penelitian adalah sebagai berikut:

$$X_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 M_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 ER_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

$X_{it}$  : Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_0$  : Konstanta (*Intercept*)

$\beta_1 \dots \beta_4$  : Koefisien regresi (*Slope*)

$i$  : Unit data Negara (Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, Malaysia)

$t$  : Unit data Periode tahun (2014-2023)

$\varepsilon_{it}$  : Error term

Proses analisis data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan estimasi awal dengan menggunakan tiga pendekatan model panel data, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). CEM mengasumsikan bahwa perilaku seluruh negara sama tanpa membedakan karakteristik masing-masing negara, FEM mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik khusus setiap negara yang bersifat tetap, sedangkan REM menganggap perbedaan antarnegara sebagai faktor acak yang tidak berkorelasi dengan variabel penjelas. Tahap berikutnya adalah menentukan model yang paling tepat melalui uji pemilihan model. Pertama, dilakukan Uji Chow untuk membandingkan model CEM dengan FEM. Apabila hasilnya signifikan, maka FEM dipilih sebagai model yang lebih sesuai. Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk membandingkan FEM dengan REM. Jika hasil uji menunjukkan signifikansi, maka FEM lebih tepat digunakan; namun jika tidak signifikan, maka REM yang dipilih.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis awal dilakukan untuk menentukan model terbaik dalam penelitian ini. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

| Uji Chow                 |                   |        |
|--------------------------|-------------------|--------|
| Effect test              | Statistic         | Prob   |
| Cross-section f          | 36.014243         | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 75.354584         | 0.0000 |
| Uji Hausman              |                   |        |
| Test summary             | Chi-Sq. Statistic | Prob.  |
| Cross-section Random     | 144.056973        | 0.0000 |

### Uji Chow

Jika nilai prob F-stat > 0,05, maka model **common effect** terpilih sebagai yang terbaik. Namun, jika nilai prob F-stat < 0,05, maka model **fixed effect** yang terpilih. Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Karena  $0,0000 < 0,05$ , model terbaik dalam uji Chow adalah **fixed effect**, sehingga dilanjutkan dengan uji Hausman.

### Uji Hausman

Jika nilai prob chi-square > 0,05, maka model **random effect** terpilih sebagai yang terbaik. Namun, jika nilai prob chi-square < 0,05, maka model **fixed effect** yang terpilih. Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Karena  $0,0000 < 0,05$ , model terbaik dalam uji Hausman adalah **fixed effect**.

**Tabel 3.** Model Regresi Fixed Effect

| Variabel           | Coefficient | Std. Error | t-Statistic       | Prob     |
|--------------------|-------------|------------|-------------------|----------|
| C                  | 2.095724    | 1.744105   | 1.201605          | 0.2364   |
| FDI                | 1.96E-12    | 3.08E-12   | 0.635639          | 0.5285   |
| M                  | 0.940520    | 0.071640   | 13.12851          | 0.0000   |
| INF                | -0.001869   | 0.006020   | -0.310403         | 0.7578   |
| ER                 | -0.110095   | 0.207003   | -0.531854         | 0.5977   |
| R-squared          | 0.995251    |            | F-statistic       | 1074.135 |
| Adjusted R-squared | 0.994325    |            | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor di lima negara ASEAN, meskipun arah hubungan keduanya bersifat positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan FDI di kawasan tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja ekspor. Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini. Sebagian besar FDI di kawasan ASEAN lebih diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dibandingkan pasar internasional. Hal ini sejalan dengan strategi investor yang melihat potensi besar pada konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan kelas menengah di negara-negara ASEAN. Kedua, keterbatasan infrastruktur seperti pelabuhan, sistem logistik, dan transportasi masih menjadi kendala dalam mendukung distribusi produk ke pasar global. Infrastruktur yang belum optimal ini membuat biaya ekspor relatif tinggi dan mengurangi daya saing produk.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung ekspor juga menjadi faktor penghambat. Kompleksitas regulasi, tingginya biaya ekspor, serta minimnya insentif bagi eksportir menyebabkan FDI yang masuk tidak diarahkan secara efektif untuk mendorong aktivitas ekspor. Faktor lainnya adalah integrasi yang terbatas dalam rantai pasok global. Jika investasi asing tidak terhubung dengan jaringan produksi internasional, maka produk yang dihasilkan cenderung dipasarkan secara lokal dan tidak berorientasi ekspor. Di sisi lain, sebagian besar FDI justru mengalir ke sektor non-ekspor seperti jasa, ritel, dan properti, yang kontribusinya terhadap ekspor relatif kecil. Ketergantungan pada bahan baku impor juga mengurangi nilai tambah ekspor, karena produk yang dihasilkan hanya sekadar melakukan perakitan atau finishing tanpa peningkatan daya saing signifikan. Terakhir, keterbatasan alih teknologi dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia lokal membuat produk hasil investasi asing tidak memiliki nilai kompetitif yang cukup kuat untuk bersaing di pasar internasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitasari & Nugraha (2025), yang menegaskan bahwa sebelum pandemi COVID-19, FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di lima negara Asia Tenggara pada periode 2009–2018. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa arah investasi asing lebih banyak tertuju pada sektor domestik seperti infrastruktur, real estate, serta industri yang berorientasi pasar lokal, sehingga kontribusinya terhadap ekspor menjadi terbatas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa impor memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor di negara-negara ASEAN. Dalam konteks ini, impor yang dimaksud bukanlah barang konsumsi, melainkan impor produktif berupa bahan baku, barang setengah jadi, serta barang modal yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi. Sebagai kelompok negara berkembang, perekonomian ASEAN masih sangat bergantung pada impor jenis ini untuk memenuhi kebutuhan industri, khususnya di sektor manufaktur yang menjadi tulang punggung ekspor kawasan.

Mekanisme dampak positif impor terhadap ekspor dapat dijelaskan melalui beberapa saluran. Pertama, impor produktif berperan dalam meningkatkan kapasitas, kualitas, dan efisiensi produksi. Ketersediaan bahan baku dan barang modal yang memadai memungkinkan industri menghasilkan produk dengan standar yang lebih tinggi, sehingga memperkuat daya saing di pasar internasional. Kedua, impor membuka peluang integrasi dalam rantai pasok global, di mana input yang diperoleh dari luar negeri diolah menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi dan kemudian dipasarkan ke luar negeri sebagai komoditas ekspor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliadi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa impor produktif berkontribusi terhadap pertumbuhan ekspor melalui peningkatan kapasitas produksi industri. Dengan demikian, impor

tidak selalu menjadi hambatan bagi perekonomian, tetapi justru dapat menjadi motor penting dalam sistem produksi dan perdagangan modern, terutama ketika diarahkan pada sektor-sektor strategis yang mendukung ekspor.

Tingginya tingkat inflasi berpotensi memberikan dampak negatif terhadap volume ekspor melalui mekanisme kenaikan harga domestik yang mengurangi daya saing produk di pasar internasional, meningkatnya biaya produksi, serta menciptakan ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi nilai tukar. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun arah pengaruhnya negatif, dampak inflasi tersebut ternyata tidak signifikan secara statistik. Implikasinya, faktor-faktor determinan lain seperti nilai tukar dan suku bunga diduga memiliki pengaruh yang lebih kuat dan dominan dalam mendorong pertumbuhan ekspor, sebuah fenomena yang juga ditemukan dalam studi (Alya, 2024) pada negara anggota D-8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Apresiasi mata uang domestik menyebabkan harga produk ekspor menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional, sehingga menurunkan daya saing dan permintaan dari luar negeri. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar menimbulkan risiko tambahan bagi eksportir, terutama dalam penetapan harga dan penyusunan kontrak jangka panjang, yang pada akhirnya mengurangi minat pelaku usaha untuk meningkatkan volume ekspor. Ada beberapa faktor yang memperkuat dampak negatif nilai tukar terhadap ekspor. Pertama, ketergantungan yang cukup tinggi pada bahan baku impor membuat keuntungan dari apresiasi mata uang domestik tidak sepenuhnya dirasakan oleh produsen. Meskipun biaya impor bahan baku dapat berkurang, kondisi ini tidak serta-merta meningkatkan daya saing ekspor. Kedua, keunggulan harga yang diharapkan dari penguatan nilai tukar tidak tercapai apabila apresiasi tersebut tidak cukup besar untuk menurunkan biaya produksi secara signifikan.

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Fairuz & Hasanah (2022), yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Cina. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan negara tujuan ekspor, struktur perdagangan, maupun periode analisis yang digunakan, sehingga menunjukkan adanya kompleksitas dalam hubungan antara nilai tukar dan ekspor.

## Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* pada lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Filipina) periode 2014–2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Foreign Direct Investment (FDI) memiliki pengaruh positif terhadap ekspor, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun FDI berpotensi mendorong ekspor melalui transfer teknologi atau perluasan pasar, kontribusinya belum cukup kuat untuk memengaruhi kinerja ekspor secara berarti di lima negara ASEAN selama periode penelitian.
2. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa impor bahan baku, modal, atau teknologi dapat mendukung produksi barang ekspor (*import-driven export growth*), terutama di negara dengan industri berbasis rantai pasok global.
3. Inflasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap ekspor, tetapi tidak signifikan. Ketidaksignifikan ini mungkin disebabkan oleh tingkat inflasi yang relatif terkendali di negara sampel atau adanya faktor lain (seperti kebijakan moneter) yang menetralkan dampak inflasi terhadap daya saing ekspor.
4. Nilai tukar (tidak berpengaruh signifikan) terhadap ekspor. Hasil ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar pada periode penelitian tidak secara statistik memengaruhi volume ekspor, mungkin karena faktor lain seperti permintaan global atau integrasi rantai pasok lebih dominan.

Secara keseluruhan, dari keempat variabel yang diteliti, hanya impor yang secara konsisten dan signifikan mendorong peningkatan ekspor di lima negara ASEAN. Temuan ini menyiratkan bahwa kebijakan yang memfasilitasi impor bahan baku atau *intermediate goods* (seperti pengurangan tarif atau penyederhanaan regulasi) dapat menjadi pendorong penting bagi pertumbuhan ekspor di

kawasan ASEAN. Sementara itu, FDI, inflasi, dan nilai tukar memerlukan kajian lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks spesifik negara atau variabel moderasi lainnya.

## Daftar Pustaka

- Alya, A. (2024). *Determinan Ekspor di Negara-negara Muslim Developing Eight (D-8)*. Thesis (Master). (UIN Sunan Kalijaga). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66589/>
- Albidin, V. N., & Setyowati, E. (2025). Determinasi Nilai Ekspor Di Lima Negara Asia Tenggara. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(1), 524–533. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i1.8467>
- Arianty, R. R., & Dawood, T. C. (2023). Determinan Ekspor Di Negara-negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(1), 17–34. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v10i1.34069>
- Asrini, A., Devita, A., Rosita, R., & Fitri, R. (2025). Analisis Pengaruh Investasi PMA dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor serta Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 464-469. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2069>
- Bulut, E. & Yasar, ZR. (2023). Determinants of Export Performance in Emerging Market Economies: New Evidence from a Panel Quantile Regression Model. *Istanbul Journal of Economics-Istanbul İktisat Dergisi*, 73(1), 453-472. DOI: [10.26650/ISTJECON2022-1213878](https://doi.org/10.26650/ISTJECON2022-1213878)
- Ebadi, A. & Ebadi, A. (2015). How the Export Volume Is Affected by Determinant Factors in a Developing Country?. *Research in World Economy*, 6(1), 143-150. DOI: <https://doi.org/10.5430/rwe.v6n1p143>
- Liming, C., Ziqing, D., & Zhihao, H. (2020). Impact of Economic Policy Uncertainty on Exchange Rate Volatility of China. *Finance Research Letters*, 32(109), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.08.014>.
- Majumder, S. C., Rahman, M. H., & Martial, A. A. A. (2022). The effects of foreign direct investment on export processing zones in Bangladesh using Generalized Method of Moments Approach. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100277. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100277>
- Maza, A., & Gutiérrez-Portilla, P. (2022). Outward FDI and Exports Relation: A Heterogeneous Panel Approach Dealing With Cross-Sectional Dependence. *International Economics*, 170 (March), 174–189. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2022.04.002>
- Oo, T., Kueh, J., & Hla, D. T. (2019). Determinants of Export Performance in ASEAN Region: Panel Data Analysis. *International Business Research*, 12(8), 1–14. <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n8p1>
- Puspitasari, W. K., & Nugraha, H. (2025a). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Indeks Harga Konsumen, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor di 5 Negara Asia Tenggara Periode Sebelum dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 22(1), 122–135. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v22i1.18185>
- Ramoni-Perazzi, J., & Romero, H. (2022). Exchange Rate Volatility, Corruption, And Economic Growth. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12328>
- Rizqa, AA.. (2024). *Determinan Ekspor di Negara-Negara Muslim Developing Eight (D-8)*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66589/1/22208011034\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66589/1/22208011034_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)

- Sari, V.K. (2024). Analysis of Determinants: Indonesian Case. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 18(1), 1–22. DOI: <https://doi.org/10.55981/bilp.2024.3515>
- Sarwedi, S. (2010). Determinant Analysis of Supply Change of Indonesia's Export Product. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 12(3), 329–348. <https://doi.org/10.21098/bemp.v12i3.375>
- Shetewy, N., Shahin, A. I., Omri, A., & Dai, K. (2022). Impact of Financial Development and Internet Use on Export Growth: New Evidence From Machine Learning Models. *Research in International Business and Finance* Vol. 61, 101643. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101643>
- Thida Oo, T., Kueh, J., & Hla, DT. (2019). Determinants of Export Performance in ASEAN Region: Panel Data Analysis. *International Business Research*, 12(8), 1-14. DOI: [10.5539/ibr.v12n8p1](https://doi.org/10.5539/ibr.v12n8p1)
- Widarjono, A. (2023). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- World Bank Group. (n.d.). *Data ASEAN*. Retrieved March 20, 2025, from <https://databank.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG/1ff4a498/Popular-Indicators#>
- Xiong, T. (2022). The Effect of Bilateral Investment Treaties (BITS) on The Extensive and Intensive Margins of Exports. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 84, 68–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.qref.2022.01.003>
- Yee, L. S., WaiMun, H., Zhengyi, T., Ying, L. J., & Xin, K. K. (2016). Determinants of Export: Empirical Study in Malaysia. *Journal of International Business and Economics*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.15640/jibe.v4n1a6>
- Yuliadi, I., Sari, N. P., Setiawati, S. A. P., & Ismail, S. H. (2024). The effect of exchange rate, inflation, interest rate and import on exports in ASEAN countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 78–86. <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20921>